

BAB II

PENGHORMATAN KEPADA KERAMAT LOKAL DI KLENTENG TEK SENG BIO

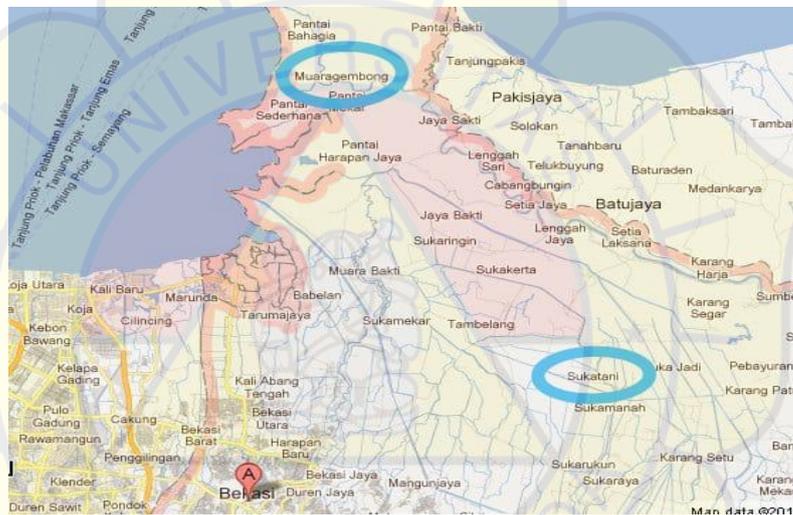
Penghormatan kepada Tokoh keramat lokal di klinteng Tek Seng Bio merupakan salah satu wujud ucapan Terima kasih dari pendiri klinteng terhadap para leluhur di Jawa Barat. Adapun penjelasan tentang penghormatan kepada Tokoh keramat lokal sebagai berikut.

2.1 Berdirinya Klinteng Tek Seng Bio Cikarang

Menurut Benny G. Setiono, 2008:21 mengatakan Orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Nusantara sekitar abad kesembilan, yaitu pada zaman Dinasti Tang untuk berdagang dan memulai kehidupan baru. Pada saat itu, para perantau Etnik Tionghoa yang datang ke Indonesia merupakan pedagang yang sedang mencari rempah-rempah untuk diperjual-belikan, maupun yang sedang bermigrasi. Indonesia dipilih karena kaya akan sumber daya alamnya, dan membuat mereka tertarik untuk menjelajah Indonesia. Etnik Tionghoa yang berlayar ke Indonesia rata-rata memberhentikan transportasinya di Pesisir Utara Laut Jawa. Oleh karena, Utara Laut Jawa merupakan kawasan yang subur akan alam dan banyak penghasil padi, kacang tanah, dan lain sebagainya, dan juga untuk memudahkan akses transportasi para pedagang, karena pada saat itu masih menggunakan kapal.

Pada waktu itu, sebagian dari Etnik Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia, memiliki masalah pribadi, ataupun tidak sanggup dengan peraturan dinegaranya. Adapun Etnik Tiongkok dari Selatan yang bermigrasi ke Indonesia, disebabkan, oleh karena pada saat itu terjadi perang dan perebutan tahta, kemudian ia melakukan perpindahan dari tempat asalnya. Berjalannya waktu, setelah ia sampai di Indonesia, ia menepi di Utara Laut Jawa, tepatnya di daerah Jawa Barat. Etnik Tionghoa tersebut bernama Baba Loweh.

Berdasarkan cerita turun-temurun, Baba Loweh merupakan Etnik Tionghoa yang berasal dari provinsi Fujian, kota Xiamen, yang terletak di bagian Tenggara Negara Tiongkok. Nama lengkap dari Baba Loweh adalah *Tjioloweh*. Baba Loweh datang berlayar ke Indonesia untuk melakukan migrasi. Saat itu, Baba Loweh hidup di zaman Dinasti Ming tahun 1368, dikarenakan zaman itu banyak sekali perang dan pergantian tahta, Baba Loweh memutuskan untuk pindah, dan Baba Loweh bermigrasi sekitar tahun 1880, atau setelah perang candu. Berjalannya waktu, setelah Baba Loweh sampai di Indonesia, Baba Loweh menjadi seorang petani di daerah Muara Gembong hingga Sukatani. (Bapak Bakrie, Wawancara pribadi).¹



Gambar 2.1 Letak daerah Muara Gembong dan Sukatani

Sumber : <https://images.app.goo.gl/WijkjGgWKaNwTqRB7>

Muara gembong berada di dekat Utara Laut Jawa, dan tempat pertama kali Baba Loweh berlabuh. Baba Loweh menjadi seorang petani dengan berpindah-pindah, berawal dari Muara gembong, hingga ke Desa Sukatani. Saat di Desa Sukatani Baba Loweh sempat mendirikan rumah dan menjadi rumah pertama miliknya di Indonesia. (Bapak Bakrie, Wawancara Pribadi).

Setelah itu, Baba Loweh mendirikan sebuah bangunan rumah yang berukuran kecil untuk beliau sembahyang kepada leluhur, dengan tujuan untuk

¹ Wawancara dengan Bakrie, tanggal 13 Juni 2022, Jam 17.00 Wib di Rumah Bapak Bakrie, Desa Sukamantri

mendoakan, serta mengucapkan rasa syukur kepada para leluhur yang telah berjuang dan berjasa, juga kita dapat hidup hingga saat ini. (Bapak Sudirman, Wawancara pribadi). Pada awalnya, rumah berukuran kecil tersebut hanya untuk sembahyang pribadi dan keluarga, tetapi dikarenakan beberapa dari Etnik Tionghoa sudah ada yang terlebih dahulu bermukim di pesisir Utara Laut Jawa dan tersebar di beberapa daerah Jawa Barat. Baba Loweh mengubah bangunan kecil, menjadi bangunan yang lebih besar, agar para Etnik Tionghoa lainnya dapat bersembahyang secara bersama-sama. (Bapak Bakrie, Wawancara pribadi).²

Bangunan rumah ibadah berukuran kecil yang telah diubah menjadi besar, berubah nama menjadi klenteng. Pada umumnya, klenteng didirikan dilingkungan tempat tinggal Etnik Tionghoa, sekitar daerah pecinan, serta pada jalur utama kota yang padat dengan keramaian. (Choandi dan Muriyoso, 2018:4). Klenteng tersebut berdiri di pesisir Utara Laut Jawa, yang dekat dengan pasar dan juga sungai. Kedua bagian tersebut, termasuk kedalam unsur didirikannya klenteng. Unsur yang dimaksud antara lain, yaitu sungai dan pasar, kedua unsur tersebut memiliki masing-masing makna. Pertama sungai, berhubungan dengan laut, yang mana untuk memudahkan para pelayar mengakses transportasi kegiatan harian. Sedangkan, kedua pasar, berhubungan dengan jual-beli atau berdagang, yang mana unsur tersebut menjadi ciri khas para Etnik Tionghoa. Kedua unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain. (Bapak Sudirman, Wawancara pribadi).³

² Wawancara dengan Bakrie, tanggal 13 Juni 2022, Jam 17.00 Wib di Rumah Bapak Bakrie, Desa Sukamantri

³ Wawancara dengan Sudirman, tanggal 4 September 2021, Jam 13.10 Wib di Klenteng Tek Seng Bio



Gambar 2.2 Pasar Lama Cikarang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Klenteng yang telah berdiri di Utara Laut Jawa, berada di Kawasan Cikarang, Jawa Barat. Baba Loweh memberikan nama klenteng tersebut, dengan nama 德圣庙 (Tek Seng Bio), dan berdiri pada tahun 1899. Adapun acara perayaan Budaya Tionghoa yang diadakan di Klenteng Tek Seng Bio, antara lain, Perayaan Tahun Baru Imlek, Sheh Jit Dewa Tuan Rumah, dan Sembahyang *Cioko*. Klenteng Tek Seng Bio berada di tengah-tengah rumah warga, juga dikelilingi dengan toko dan pasar.



Gambar 2.3 Pintu Gerbang Masuk Klenteng Tek Seng Bio

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.4 Tampak Depan Klenteng Tek Seng Bio

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Adapun akses jalan yang terbuka dari samping kanan klenteng untuk memudahkan para pengendara motor dan pejalan kaki ke jalan utama.



Gambar 2.5 Tampak Samping Kanan Klenteng Tek Seng Bio

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berikut tampak samping kiri klenteng, yang berada di tengah, dan langsung terhubung dengan beberapa rumah warga sekitar.



Gambar 2.6 Tampak Samping Kiri Klenteng Tek Seng Bio

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Adapun leluhur yang dihormati dan menjadi Tuan Rumah di klentengnya, yaitu bernama *Kongco Liem Tay Soe Kong* atau dengan nama asli 林偕春 *lin xie chun* lahir sekitar 1500an. Baba Loweh menghormati *Liem Tay Soe Kong*, dikarenakan pada waktu itu, Liem Tay Soe Kong bekerja di kementerian



Gambar 2.7 Altar *Kongco Liem Tay soe Kong*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

sebagai pengamat politik, dan juga seorang yang peduli dengan adat sosial, kesehatan, serta membantu warga yang sedang kekeringan di daerah tempat ia

bertugas. *Liem Tay Soe Kong* juga memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, akhlak yang bagus, dan budi pekerti yang baik, dan juga memberikan contoh yang baik untuk orang sekitarnya. Itulah yang Baba Loweh lihat untuk dijadikan sebuah panutan dari sikap dan perilakunya.

Baba Loweh mempunyai cita-cita dan keinginan untuk bisa berbuat kebajikan kepada siapapun. Ketika *Liem Tay Soe Kong* meninggal dunia, Baba Loe ingin meneruskan kebaikan leluhurnya, dimanapun Baba Loe berada. Berjalannya waktu, Baba Loe mencoba mewujudkan cita-citanya melalui klenteng yang ia dirikan. Saat ini klenteng Tek Seng Bio dikelola dan diurus oleh Yayasan Cakra Utama, dengan pengurus bernama Bapak Sudirman selaku Ketua Yayasan Cakra Utama, dan juga Ketua Pengurus klenteng Tek Seng Bio. Bapak Sudirman juga keturunan Tionghoa, dan generasi keempat yang mengurus klenteng tersebut. (Bapak Sudirman, Wawancara pribadi).⁴

Kedatangan Baba Loweh ke Indonesia sebagai Etnik Tionghoa, Baba Loweh tidak menutup diri untuk dapat bersosialisasi dengan penduduk setempat yang Non Tionghoa. Selain itu, Baba Loweh juga menghormati para leluhur, Tokoh masyarakat, serta Ulama yang ada di Jawa Barat. Salah satu cara Baba Loweh menghormati leluhur lokal, dengan mengadakan penghormatan kepada leluhur yang sangat dihormati oleh warga lokal, yaitu Tokoh Masyarakat yang dikeramatkan. Kemudian, Baba Loweh juga menyediakan tempat untuk berdoa berupa altar di dalam klenteng Tek Seng Bio. (Bapak Sudirman, Wawancara pribadi).⁵ Hal tersebut merupakan salah satu impian untuk bisa berakhlak dan budi pekerti yang baik, seperti *Kongco Liem Tay Soe Kong*.

2.2 Tokoh-Tokoh Keramat Lokal Yang Dihormati

Masyarakat yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, dan antargolongan bangsa yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia, setiap daerah yang tersebar memiliki kebudayaan yang dikembangkan secara turun-

⁴ Wawancara dengan Sudirman, tanggal 4 September 2021, Jam 13.10 Wib di Klenteng Tek Seng Bio

⁵ Wawancara dengan Sudirman, tanggal 4 September 2021, Jam 13.10 Wib di Klenteng Tek Seng Bio

temurun. (Firmansyah dan Putrisari, 2017:236). Kebudayaan merupakan cerminan dari kepribadian suatu masyarakat, yang artinya bahwa identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari pandangan hidup, sistem nilai, pola dan sikap hidup serta gaya hidup yang ada di lingkungannya. (Hidayatuloh, 2019:98). Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipertahankan sebagai warisan budaya yang sangat penting. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa. (Hidayatuloh, 2019:99). Maka dari itu, sebagai generasi penerus bangsa, kita harus menjaga dan mempertahankannya.

Salah satu kebudayaan Jawa Barat adalah penghormatan kepada para leluhur. Penghormatan tersebut dilakukan sebagai warisan budaya yang perlu dipelihara atau dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi sesuatu kekayaan yang utuh bagi kebudayaan Jawa Barat. (Hidayatuloh, 2019:98). Masyarakat Jawa Barat yang mengadakan penghormatan kepada leluhur salah satunya adalah masyarakat sunda, penghormatan yang dilakukan masyarakat sunda ditujukan kepada para tokoh keramat lokal. Tokoh keramat atau yang dikeramatkan tersebut memiliki kelebihan diluar kemampuan manusia biasa, sehingga mereka dapat membantu masyarakat.

Para tokoh keramat yang dihormati masyarakat sunda, oleh karena mereka telah berjasa untuk daerah Jawa Barat di masa lalu. Para leluhur tersebut biasanya adalah orang yang sangat berjasa, mempunyai kharisma dan dimitoskan oleh penduduknya. (Merlina, 2011:490), dan sekarang sebagai generasi penerus bangsa hanya bisa mendoakan dan menghormatinya serta mengenangannya. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan adat dan tradisi budaya hingga saat ini.

Adat dan tradisi budaya tersebut yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perilaku anggota masyarakat. (Hidayatuloh, 2019:98). Salah satu perilaku yang diturunkan dari nenek moyang adalah menghormati para leluhur dan tokoh-tokoh yang telah berjasa di daerah Jawa Barat. Secara pandangan umum, masyarakat Jawa Barat sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. (Miharja, 2015:25). Sebagaimana masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam, memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup tanpa

merusak alam. (Salim, 2016:246), salah satunya dengan cara kita menghormati leluhur, menghormati alam, dengan begitu kita bisa merasakan apa yang telah diberikan oleh alam semesta. Hal tersebut dapat kita ikuti dari pendiri klenteng Tek Seng Bio.

Baba Loweh merupakan Etnik Tionghoa yang datang ke Indonesia, yang mana sebagai pendatang Baba Loweh juga ingin menghormati para leluhur, dan tokoh keramat yang dihormati oleh masyarakat sunda. Hal tersebut diwujudkan dengan cara membawa abu dari masing-masing makam tokoh keramat tersebut yang dihormati masyarakat sunda, dan abu tersebut di bawa ke klenteng yang ia dirikan, dan diletakkan bersama para leluhur atau dewa-dewi yang ada di klenteng tersebut. (Bapak Sudirman, Wawancara pribadi).⁶

Selain itu, Baba Loweh juga mengadakan sembahyang penghormatan kepada para tokoh keramat lokal tersebut dan menyediakan altar untuk sembahyang di klenteng tersebut. Ada empat tokoh keramat lokal yang dihormati juga disembahyangkan yang berada di dalam klenteng Tek Seng Bio, yaitu Embah Raden Suryakencana, Aki Jenggot (Tay Lao Soe), Imam Soedjono (Dji lao Soe), dan Embah Sabin. Altar tersebut terletak di dalam bagian belakang dan berdekatan atau berdampingan dengan dewa-dewa yang dihormati di klenteng tersebut. Berikut Tokoh keramat lokal yang dihormati di Klenteng Tek Seng Bio.

2.1.1 Eyang Raden Surya Kencana

Informasi dari info Gede pangrango. Eyang Raden Surya kencana merupakan anak hasil pernikahan dari Pangeran Aria Wiratanudatar, dengan perempuan dari Bangsa Jin. Eyang Raden Surya Kencana memiliki nama lengkap, bernama Raden Surya Kencana Winata Mangkubumi, dan beliau yang memiliki kekuasaan di Gunung Gede. Eyang Raden Surya Kencana merupakan cucu dari Raden Aria Wangsa Goparana, yang mana Raden Aria Wangsa Goparana adalah orang pertama yang memeluk Agama Islam. Eyang Raden Surya Kencana pernah

⁶ Wawancara dengan Sudirman, tanggal 12 Oktober 2021, Jam 10.49 Wib di Klenteng Tek Seng Bio

diutus oleh ayahnya untuk menyebarkan Agama Islam di Tanah Sunda, diantaranya Cikarang, Banten, dan Bogor. Sumber: <https://infojepang.com/eyang-suryakencana/>.



Gambar 2.8 Altar Embah Raden Surya Kencana

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.1.2 Aki Jenggot (Tay Lau Soe)

Aki Jenggot atau dikenal dengan Mbah Djoego merupakan anak dari Kyai Zakaria I dan cucu dari Bandono Pangeran Haryo (Diponegoro). Kyai Zakaria I adalah seorang ulama besar yang berada di lingkungan Keraton Kartasura. Beliau mempunyai anak bernama Raden Mas Soeryokoesomo atau Raden Mas Soeryodiatmojo. Nama tersebut merupakan nama asli dari dari Aki jenggot atau Mbah djoego. Beliau mengubah nama, agar tidak dikenal oleh bangsa belanda. Oleh karena, beliau merupakan bangsawan keraton yang sangat terkenal. Beliau dihormati, oleh karena kearifannya, kebajikannya, serta kemampuan dalam bidang

Agama. Karena itu, beliau sangat disegani dan dihormati. Sumber: Jurnal Kebudayaan Jawa.



Gambar 2.9 Altar Aki Jenggot

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.1.3 Imam Soedjono (Dji Lau Soe)

Imam Soedjono merupakan seorang bangsawan, sekaligus panglima perang Pangeran Diponegoro dari Keraton Yogyakarta, dan beliau juga penasehat spiritual Pangeran Diponegoro. Imam soedjono mendapat panggilan dari Etnik Tionghoa dengan sebutan Dji Lau Soe artinya Guru kedua, dan yang mendapatkan panggilan Tay Lau Soe atau Guru pertama adalah Aki jenggot. Kedua tokoh tersebut semasa hidupnya merupakan orang yang baik dan bijaksana, dan juga masih keturunan keraton, sehingga mereka sangat dihormati. Sumber: Jurnal Kebudayaan Jawa.

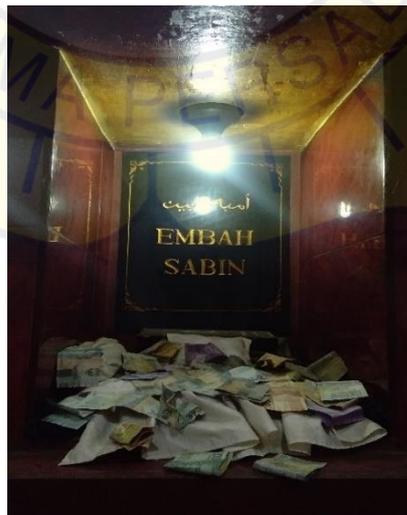


Gambar 2.10 Altar Imam Soedjono

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.1.4 EMBAH SABIN

Informasi dari Bapak Sudirman, menurut cerita turun-temurun. Embah sabin merupakan sesepuh di daerah Jonggol. Beliau dihormati dan disegani, oleh karena beliau menyelamatkan beberapa wilayah tertentu, dan dianggap memiliki kemampuan ilmu kesaktian, dan juga penyebar Agama Islam di sekitar daerah Jonggol.



Gambar 2.11 Altar Embah Sabin

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari keempat Tokoh keramat lokal tersebut merupakan tokoh penyebaran Agama Islam. Embah Raden Surya Kencana dan Embah Sabin merupakan tokoh keramat lokal Jawa Barat yang menyebarkan agama Islam di Tanah sunda. Sedangkan, Aki Jenggot (Tay Lao Soe) dan Imam Soedjono (Dji Lao Soe) merupakan penasehat spiritual dari Pangeran Diponegoro dan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Tokoh – tokoh keramat lokal tersebut tetap masih dikenang oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini.



Gambar 2.12 Altar Sembahyang Tokoh Keramat Lokal

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.3 Tujuan Penghormatan Kepada Keramat Lokal di Klenteng Tek Seng Bio

Masyarakat Tionghoa termasuk masyarakat yang sering berpindah-pindah, namun tidak peduli dimanapun mereka berada, adat dan akar budaya mereka tetap terikat kuat ke tanah air mereka. Hal tersebut terlihat pada penghormatan mereka terhadap leluhur. (Olivia dan Rahardjo, 2015:117). Walaupun mereka bukan etnik asli dimana mereka berada, tetapi mereka tetap menghormati adat dan tradisi budaya setempat. Sikap tersebut terlihat dari sosok pendiri klenteng Tek Seng Bio.

Pada dasarnya, penghormatan kepada leluhur bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah, agar keselamatan dan kesejahteraannya tetap terpelihara dengan baik. (Rema, 2014:1), dan tujuan penghormatan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Herbert Spencer dalam bukunya yang berjudul Penghormatan Kepada Roh-Roh Leluhur

Secara Umum (*The Veneration of Ancestors in General*), salah satu praktik penghormatannya yaitu hidup setelah kematian, namun di alam yang berbeda dengan jangka waktu yang lebih lama sesudah kematian. Dengan mengadakan penghormatan kepada leluhur, ini merupakan akar bagi setiap agama. (Spencer, 1876:411). Pendiri dari klinteng Tek Seng Bio mengadakan penghormatan kepada keramat lokal daerah Jawa Barat, bertujuan untuk menghormati adat dan tradisi budaya lokal, serta melestarikannya secara bersama, juga mempertahankan budaya dan tradisi yang ada. Sebagaimana pendiri klinteng tersebut merupakan etnik Tionghoa, yang datang ke Indonesia untuk bermigrasi.

Adapun nilai budaya yang terkandung dalam lingkungan masyarakat yang memiliki fungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia seperti hukum adat, aturan sopan santun, adat istiadat. (Purwanti, 2014:51) dan juga tatakrama yang perlu diperhatikan pada saat seseorang berpindah tempat, dari suatu daerah ke daerah lain. Hal tersebut telah diajarkan oleh orang tua, bagaimana adat dan tradisi budaya dari zaman dahulu yang diturunkan secara turun-temurun hingga saat ini, dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta menjaga dan menghormati lingkungan sekitar, juga membantu satu sama lain. Hal yang paling penting, saat seseorang sebagai pendatang, datang ke daerah lain, maka sebagai pendatang harus bersikap ramah dan sopan dengan orang sekitar, juga dapat berkomunikasi dengan baik.

Terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan interaksi sosial, adaptasi lingkungan, dan lainnya. Teori-teori tersebut dikemukakan oleh Tokoh antropologi, antara lain Frans Boas. Boas adalah seorang antropologi modern dengan teorinya yang terkenal yaitu teori relativisme budaya. Relativisme budaya merupakan suatu pandangan bahwa setiap masyarakat, nilai, kebudayaan, kebiasaan, kepercayaan, dan aktivitas harus dipahami dari cara atau sudut pandang budaya itu sendiri. (Erikson, 2004). Bronislaw Malinowski adalah seorang bapak pendiri disiplin antropologi, sekaligus pencetus teori fungsionalisme dalam kebudayaan. Teori fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Menurutnya fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar

yaitu sekunder maupun primer. Dari beberapa teori yang telah diuraikan, teori relativisme budaya, dan teori fungsionalisme dalam kebudayaan terlihat pada lingkungan hubungan sosial antara etnik Tionghoa dan non Tionghoa di daerah pemukiman klenteng Tek Seng Bio daerah Cikarang, yang mana mereka saling mengenal satu sama lain dari pola kehidupan sehari-hari, sehingga adanya keterkaitan antar budaya yang berbeda menjadi satu kesatuan.

Hubungan-hubungan sosial antara etnik Tionghoa dan non Tionghoa, di sekitar klenteng dan pemukiman lainnya, berhubungan baik satu sama lain saling menghormati dan membantu. Masyarakat non Tionghoa sering datang berkunjung ke klenteng hanya untuk bersosialisasi, ada juga yang datang berkunjung hanya untuk beristirahat sejenak. Etnik Tionghoa yang tinggal di pemukiman sekitar klenteng, sudah lama tinggal sebelum klenteng berdiri. Mereka sudah lama hidup berdampingan dengan etnik non Tionghoa, dan juga dapat beradaptasi dengan wilayah dan budaya sekitar dengan baik. Menurut informasi dari warga sekitar, Bapak Hasan mengatakan warga kampung sini sudah sangat dekat dengan etnik Tionghoa, dan dari cerita turun-temurun leluhurnya etnik non Tionghoa pada saat penjarahan tahun 1998, sangat melindungi seluruh bangunan klenteng dari para penjajah. Hal tersebut, karena kebaikan dari Baba Loweh saat masih hidup yang sangat peduli dengan warga non Tionghoa tanpa membeda-bedakan golongan.

Keharmonisan antar etnik Tionghoa dan non Tionghoa, terus terlihat saat pengurus klenteng mengadakan kegiatan bakti sosial untuk semua kalangan masyarakat pada tahun 2016 terlihat pada halaman youtube Dharmapala Cikarang, dikarenakan beberapa tahun belakangan terhalang oleh situasi pandemik covid-19, kegiatan tersebut dihentikan sementara sampai situasi sudah kondusif. Para warga sekitar klenteng menyambutnya dengan baik acara kegiatan tersebut yang dilakukan oleh pengurus klenteng, serta membagikan sembako, dan juga memberikan pengobatan gratis bagi warga sekitar yang membutuhkan. Dengan adanya kegiatan tersebut, para warga merasa terbantu. Kegiatan seperti itu menjadi salah satu proses terbentuknya interaksi sosial antar etnik Tionghoa dan non Tionghoa. Sebagaimana makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam berbagai aktivitas, kita perlu adanya interaksi sosial agar dapat bekerja sama, saling

membantu, dan saling mengasihi. Ada seorang warga yang mendapatkan sembako bernama Ibu Nuri, beliau mengatakan pernah kebagian kupon sembako dari panitia bakti sosial klenteng Tek Seng Bio, sembako tersebut berisikan minyak goreng, beras, tepung terigu, dan gula.



Gambar 2.13 Proses Pengemasan Sembako

Sumber : Youtube Dharmapala Cikarang

Dalam pengemasan dan pembagian sembako, serta persiapan fasilitas kesehatan di klenteng Tek Seng Bio, pengurus klenteng dibantu oleh Yayasan Dharmapala Cikarang.



Gambar 2.14 Proses Pengemasan dibantu oleh Yayasan Dharmapala Cikarang

Sumber : Youtube Dharmapala Cikarang

Tidak hanya itu, pengurus klenteng juga memberikan fasilitas kesehatan gratis kepada seluruh masyarakat setempat, khususnya di daerah cikarang. Fasilitas tersebut ditujukan untuk semua kalangan masyarakat atas, menengah, maupun kebawah, dan tidak pandang apakah dari keluarga yang mampu atau tidak.



Gambar 2.15 Proses Persiapan Fasilitas Kesehatan

Sumber : Dharmapala Cikarang



Gambar 2.16 Persiapan Ruang Pemeriksaan

Sumber : Youtube Dharmapala Cikarang

Dengan diadakannya fasilitas kesehatan gratis, para warga sangat antusias, pengurus dan panitia memberikan lebih kurang 1000 kupon kepada warga yang ingin mengecek kesehatannya, dan menyediakan beberapa dokter spesialis.



Gambar 2.17 Para warga yang sedang antre berobat

Sumber : Youtube Dharmapala Cikarang



Gambar 2.18 Pemeriksaan Gigi

Sumber : Youtube Dharmapala Cikarang

Kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Cakra Utama dan panitia penyelenggara, tidak membedakan tingkat sosial untuk menerima bantuan yang diberikan oleh pengurus klenteng. Kegiatan seperti inilah yang membuat dan membangun keharmonisan dalam hubungan sosial antar etnik Tionghoa dan Non Tionghoa, sehingga tidak ada perbedaan satu sama lain. Hubungan dan interaksi sosial tidak hanya sebatas mengadakan kegiatan dan berkumpul. Tetapi, bisa juga

dengan menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya secara bersama. Hal tersebut termasuk dalam cita-cita Baba Loweh untuk bisa berbuat baik kepada siapapun. Tidak hanya itu saja, Baba Loweh juga memiliki akhlak yang baik, karena beliau juga menghormati leluhur lokal daerah tempat ia tinggal, seperti mengadakan penghormatan kepada keramat lokal.

Adanya penghormatan kepada tokoh keramat di klenteng Tek Seng Bio merupakan salah satu bentuk budaya Sunda yang di lestarikan oleh pendiri klenteng Tek Seng Bio, dengan tujuan untuk kita dapat hidup berdampingan dan bersama dengan masyarakat sekitar dimanapun kita berada, dan juga menghormati Tokoh masyarakat dan ulama Jawa Barat. Pendiri klenteng juga menghormati tokoh keramat yang menyebarkan agama Islam di Jawa Tengah, dengan tujuan mempertahankan leluhur yang ada di Pulau Jawa. (Bapak Sudirman, Wawancara pribadi). Oleh karena itu, pendiri klenteng Tek Seng Bio tetap mengadakan penghormatan kepada leluhur, bertujuan untuk menjaga budaya dan tradisi adat istiadat Sunda yang sudah dibangun sejak zaman nenek moyang, agar tetap terjaga dan terhindar dari pergeseran budaya barat dan perubahan zaman yang semakin dewasa ini. Keberagaman budaya dengan nilai-nilai yang luhur sepantasnya kita lestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya. (Suparno, Alfikar, dkk, 2018:44).